



## INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAQUL KARIMAH DALAM KITAB *HILYATU THALIB AL-'ILMI*: ANALISIS PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Abdurrahman<sup>1</sup>, Samsuddin<sup>2</sup>, Balkis Nur Azizah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Bulukumba, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

<sup>3</sup>Institiut Agama Islam Sunan Giri Trenggalek, Indonesia

Email: [abdurrahman@staiagalibulukuba.ac.id](mailto:abdurrahman@staiagalibulukuba.ac.id)<sup>1</sup>, [samsuddin@staiabogor.ac.id](mailto:samsuddin@staiabogor.ac.id)<sup>2</sup>, [balkisnurziza@gmail.com](mailto:balkisnurziza@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** This study addresses the problem of how the values of \_ (noble character) contained in Bakr bin 'Abdullah Abu Zaid's \_ can be internalized within the framework of Islamic philosophy of education. The significance of this topic lies in the urgent need to strengthen character education in Islamic institutions in the digital era, where the erosion of moral values is increasingly evident. The objective of the research is to examine the integration of \_'s values with the fundamental concepts of Islamic philosophy of education, offering both theoretical enrichment and practical guidance for contemporary Islamic education. This study employs a qualitative library research approach, analyzing primary sources (the book itself and classical references) and secondary literature through philosophical-hermeneutical analysis. The findings reveal that the book emphasizes key virtues such as sincerity, humility, perseverance, discipline, respect for teachers, and intellectual selectivity. These align with the ontological view of humans as rational and moral beings, the epistemological principle that knowledge is acquired through both revelation and disciplined inquiry, and the axiological aim of forming socially responsible and ethically upright individuals. The study concludes that internalizing Abu Zaid's adab framework provides a timeless model for Islamic character education. Theoretically, it enriches the discourse on Islamic educational philosophy by bridging classical wisdom with contemporary challenges; practically, it offers actionable guidance for educators, students, and institutions in nurturing morally grounded and intellectually robust learners.

**Keywords:** Adab, Akhlaqul karimah, Islamic Philosophy of education, Islamic education

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji persoalan bagaimana nilai-nilai *akhlaqul karimah* (akhlak mulia) yang terdapat dalam *Hilyatu Ṭālib al-'Ilmi* karya Bakr bin 'Abdullāh Abu Zaid dapat diinternalisasikan dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Signifikansi tema ini terletak pada urgensi penguatan pendidikan karakter di lembaga Islam pada era digital, di mana degradasi moral semakin nyata. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji integrasi nilai-nilai dalam *Hilyatu Ṭālib al-'Ilmi* dengan konsep dasar filsafat pendidikan Islam, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus panduan praktis bagi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis filosofis-hermeneutis terhadap sumber primer (kitab dan rujukan klasik) serta literatur sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini menekankan nilai-nilai utama seperti keikhlasan, tawadhu', kesabaran, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, dan selektivitas intelektual. Nilai-nilai tersebut selaras dengan pandangan ontologis tentang manusia sebagai makhluk rasional dan bermoral, prinsip epistemologis bahwa ilmu diperoleh melalui wahyu sekaligus usaha rasional, serta orientasi aksiologis untuk membentuk pribadi beradab dan bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa

internalisasi kerangka adab Abu Zaid menawarkan model abadi pendidikan karakter Islami. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya wacana filsafat pendidikan Islam dengan menjembatani kearifan klasik dan tantangan kontemporer; secara praktis, ia memberikan panduan aplikatif bagi pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan dalam membentuk insan berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Adab; Akhlaqul karimah; Filsafat Pendidikan Islam; Pendidikan Islam*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi pembentukan peradaban yang bermartabat sekaligus kunci kesejahteraan individu dan sosial. Sepanjang sejarah, tidak ada bangsa yang unggul tanpa sistem pendidikan yang kokoh. Dalam perspektif Islam, pendidikan dipahami sebagai proses integral yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral, dengan tujuan akhir membentuk insan kāmīl—manusia paripurna yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal (Abdurrahman, et al., 2024; Ningsih, et al., 2024). Pendidikan secara personal berfungsi mengembangkan potensi, membentuk karakter, dan meningkatkan kualitas hidup, sedangkan secara kolektif ia memperkuat daya saing umat serta mendukung peradaban yang berkeadaban (Samsuddin, 2025); (Samsuddin, 2025)

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan Islam adalah akhlaqul karimah. Nilai-nilai akhlak mulia dipandang sebagai fondasi keberhasilan menuntut ilmu dan kunci keberkahan hidup. Al-Abrasyi (1974) menegaskan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang luhur, bahkan ia menempatkan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak semata bertujuan mentransfer pengetahuan, melainkan membentuk pribadi Muslim yang beriman, berakhlak, dan beretika (Ali, 2024). Dengan demikian, proses menuntut ilmu selalu ditempatkan dalam kerangka pengabdian kepada Allah sekaligus penguatan karakter moral.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan memiliki tiga dimensi fundamental. Pertama, dimensi ontologis yang berpijak pada pemahaman hakikat manusia sebagai makhluk berakal sekaligus hamba Allah yang bertanggung jawab (Al-Attas, 1991; Solihin, et al., 2024). Kedua, dimensi epistemologis, di mana ilmu bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman, serta diperoleh dengan keikhlasan hati dan adab yang benar (Iskandar, et al., 2024; Samsuddin, et al., 2024). Ketiga, dimensi aksiologis, yaitu orientasi pendidikan pada pembentukan pribadi beradab yang mampu memberi manfaat sosial (Samsuddin, et al., 2020). Ketiga dimensi ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses pemanusiaan yang utuh.

Dalam kerangka itu, salah satu karya penting yang menekankan internalisasi adab adalah Kitab *Hilyatu Ṭālib al-‘Ilmi* karya Bakr bin ‘Abdullāh Abu Zaid. Kitab ini memuat nilai-nilai akhlaqul karimah yang komprehensif, mencakup adab terhadap diri sendiri, guru, sesama penuntut ilmu, dan terhadap ilmu itu sendiri. Nilai-nilai seperti ikhlas, tawadhu’, muraqabah, menjaga waktu, serta memuliakan guru dan

ilmu, menjadi prinsip utama dalam kitab ini. Relevansi *Hilyatu Ṭālib al-‘Ilmi* sangat besar bagi penguatan pendidikan karakter Islami di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kitab ini. Fauji (2021) menyoroti pendidikan menurut Abu Zaid dengan fokus pada metode talaqqi dan peran guru, tetapi lebih banyak dalam kerangka komparatif dengan Student Centered Learning (SCL). Hamdi dkk. (2022) menelaah adab penuntut ilmu dalam kitab tersebut untuk pembelajaran PAI, namun kajiannya masih terbatas pada tataran teoritis. Sementara itu, Linaa dkk. (2023) menekankan efektivitas kitab ini dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan motivasi belajar santriwati, namun hanya pada aspek individual-spiritual dan belum menyentuh dimensi struktural dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, terlihat adanya celah penelitian, yakni absennya telaah mendalam yang mengaitkan kandungan kitab ini dengan kerangka filsafat pendidikan Islam secara komprehensif.

Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan novelty berupa analisis internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah dalam *Hilyatu Ṭālib al-‘Ilmi* melalui pendekatan filsafat pendidikan Islam yang meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam, tidak hanya deskriptif-normatif, tetapi juga rekonstruktif terhadap relevansi kitab ini bagi pendidikan Islam kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji internalisasi nilai akhlaqul karimah dalam *Hilyatu Ṭālib al-‘Ilmi* melalui lensa filsafat pendidikan Islam, sekaligus menawarkan kontribusi teoritik dan konseptual bagi pengembangan model pendidikan karakter Islami yang berakar pada tradisi klasik namun tetap kontekstual terhadap tantangan zaman. Dengan cara ini, pendidikan Islam diharapkan tidak hanya melahirkan insan berilmu, tetapi juga insan beradab yang mampu memberi manfaat luas bagi umat dan peradaban.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Fokus kajiannya adalah analisis konseptual terhadap internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah dalam kitab *Hilyatu Ṭālib al-‘Ilmi* karya Bakr bin ‘Abdullāh Abu Zaid, yang dibaca dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Sumber data penelitian ini terdiri atas Sumber primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah kitab *Hilyatu Ṭālib al-‘Ilmi* (Zaid, 2013) beserta syarahnya *Syarh Hilyah Ṭālib al-‘Ilm* oleh Syaikh Al-Utsaimin (2013). Sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan Islam, filsafat pendidikan, dan studi tentang adab penuntut ilmu.

Analisis dilakukan dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam, yang mencakup tiga dimensi utama, yakni ontologis epistemologis, dan aksiologis. Dimensi ontologis yakni memahami hakikat manusia dan kedudukan ilmu dalam perspektif Islam, Epistemologis menelaah sumber, metode, dan adab dalam memperoleh serta mentransmisikan ilmu (Husaini, 2015). Sedangkan dimensi aksiologis mengevaluasi tujuan pendidikan, khususnya dalam pembentukan insan kamil melalui akhlaqul karimah.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### A. Hasil

##### **Biografi Bakr bin ‘Abdullah Abu Zaid**

Bakr bin ‘Abdullah Abu Zaid lahir di Syarqa al-Dawadami, Najd, pada awal Zulhijjah 1364 H dari kabilah Bani Zaid, Qudha’iyyah. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga religius, terpandang, dan memiliki garis keturunan mulia. Pendidikan awalnya ditempuh di *kuttab* dan Madrasah Ibtidaiyyah di Riyadh, lalu dilanjutkan ke Ma’had al-‘Ilmi, Fakultas Syari’ah, dan Perguruan Tinggi Kehakiman. Program magister dan doctoralnya diselesaikan di Ma’had ‘Ali li al-Qadha.

Selain pendidikan formal, Abu Zaid menimba ilmu melalui *mulāzamah* dan *talaqqī* dengan sejumlah ulama besar, seperti Syaikh Shaleh bin Abdullah al-Muthliq (bahasa Arab), Syaikh Abdul Aziz bin Baz (fikih), dan Syaikh Muhammad al-Amin al-Syinqithi (tafsir, ushul fikih, ilmu nasab). Pertemuannya dengan al-Syinqithi memperkuat penguasaan bahasa dan sastra Arab yang sangat memengaruhi gaya literasinya.

Dari sisi pengabdian keilmuan, Abu Zaid memegang jabatan penting, di antaranya pengajar *faraidh* dan hadis di Masjid Nabawi (1390–1400 H), qadhi di Madinah (1388–1400 H), Wakil Menteri Kehakiman (1401–1423 H), anggota Majelis Mahkamah Agung, perwakilan Arab Saudi di Majma‘ Fiqh Rabithah al-‘Alam al-Islami, serta anggota Dewan Ulama Senior Kerajaan Saudi. Posisi ini menegaskan perannya tidak hanya sebagai ulama, tetapi juga intelektual dan pengambil kebijakan dalam hukum Islam.

##### **Pokok-Pokok Adab dalam *Hilyatu Ṭālib al-‘Ilmi***

Kitab *Hilyatu Ṭālib al-‘Ilmi* merupakan salah satu karya kontemporer yang menekankan pentingnya adab dalam proses menuntut ilmu. Syaikh Bakr Abu Zaid menulis kitab *Hilyah* tahun 1408 H Dimana saat itu kaum Muslimian sedang mengalami kebangkitan ilmiah. Menurutnya benih-benih kebangkitan yang penuh berkah tersebut wajib disiram dan dijaga perkembangannya secara menyeluruh sehingga tidak terjadi kekeliruan, ketergelinciran dalam masa-masa pencarian ilmu dan pengamalannya dari berbagai gejala pemikiran, akidah, moral, paham golongan dan kepertaian (Zaid, 2013).

Kitab ini menguraikan berbagai nilai adab yang terbagi ke dalam 7 bab yakni Adab terhadap diri sendiri, seperti ikhlas, muraqabah, tawadhu', qana'ah, zuhud, istiqamah, dan selektivitas dalam menerima ilmu; tata cara mencari dan mempelajari ilmu yang terdiri atas tata cara mempelajari ilmu beserta tahapan dan urutannya dan menerima ilmu dari guru; adab terhadap guru, antara lain menghormati, memuliakan, dan menjaga wibawa guru, yang dipandang sebagai pintu utama keberkahan ilmu; adab terhadap sesama penuntut ilmu, yakni menumbuhkan ukhuwah, kesabaran, dan sikap rendah hati dalam diskusi maupun pergaulan; etika ilmiah dalam proses belajar, menghiasi diri dengan amal saleh, serta hal-hal yang wajib di jauhi penuntut ilmu.

### **Adab Terhadap Diri Sendiri**

Abu Zayd menekankan bahwa salah satu fondasi utama bagi seorang pelajar adalah adab terhadap dirinya sendiri. Ia merinci sedikitnya lima belas adab penting, yakni: (i) Ilmu adalah ibadah; (ii) Meniti jalan Salafus Shalih; (iii) Takut kepada Allah; (iv) Mendawamkan muraqabah (merasa selalu diawasi oleh Allah); (v) Rendah hati (tawadhu); (vi) Qana'ah dan zuhud; (vii) Berhias dengan keindahan ilmu; (viii) Berhias dengan keindahan muru'ah; (ix) Menjadi lelaki sejati; (x) Meninggalkan kemewahan; (xi) Menjauhi majelis sia-sia; (xii) Berpaling dari kegaduhan; (xiii) Berhias diri dengan kelembutan; (xiv) Merenung (muhasabah); serta (xv) Teguh dan selektif dalam menempuh jalan ilmu (Zaid, 2013). Semua aspek ini tidak hanya membentuk kepribadian ilmiah, tetapi juga mengarahkan penuntut ilmu agar perjalanan intelektualnya selalu berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Prinsip dasar kitab *al-Hilyah* yang pertama menyebutkan bahwa ilmu adalah ibadah. Salah seorang ulama berkata: "*Ilmu adalah shalat tersembunyi dan ibadah hati.*" Oleh karena itu seorang pelajar hendaknya memurnikan niat belajar hanya karena Allah. Karena syarat ibadah adalah niat yang khlis dan cinta kepada Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam*. Tanpa niat Ikhlas mempelajari ilmu yang awalnya merupakan amalan mulia berubah menjadi amalan hina (Zaid, 2013). Dan diantara indikasi niat tulus dalam mempelajari ilmu adalah berniat untuk menghilangkan kebodohan dari sendiri dan orang lain (Al-Utsaimin 2013).

Adab diri yang kedua bagi pelajar adalah mengikuti jalan *Salafus Shalih*, yakni meneladani para sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in* dalam memahami agama, baik dalam akidah, ibadah, maupun akhlak serta membiasakan diri mengikuti sunnah dan meninggalkan perdebatan dan per seteruan kosong (debat kusir).

Selanjutnya seorang pelajar harus menghiasi diri lahir dan batinnya dengan rasa takut kepada Allah yang direalisasikan dengan menjaga syiar-syiar Islam, menolong sunnah, dan menyebarkannya melalui amal perbuatannya. Ia harus mengajak manusia menuju jalan Allah dengan ilmu, sifat, dan amal perbuatan. Selain itu, ia juga wajib menghiasi diri dengan sifat jantan, toleran, dan akhlak yang baik. Inti dari semua ini adalah rasa takut kepada Allah. Seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin

Hanbal, "Asal pokok ilmu adalah rasa takut kepada Allah. Maka seorang pelajar hendaknya memelihara rasa takut terhadap Allah, baik dalam keadaan tampak maupun tersembunyi. Sesungguhnya, manusia terbaik adalah mereka yang takut kepada Allah, dan tidak ada orang yang takut kepada-Nya kecuali seorang alim. Dengan demikian, manusia terbaik di sisi Allah adalah seorang alim. Namun, janganlah lupa bahwa seorang yang berilmu tidak layak disebut alim kecuali setelah ia mengamalkan ilmunya. Dan seorang alim tidak akan beramal berdasarkan ilmunya, kecuali jika telah tumbuh dalam hatinya perasaan takut kepada Allah (Zaid, 2013).

Penuntut ilmu dan pelajar juga harus berhias diri dengan sifat *muraqabah* selalu merasa diawasi Allah baik ketika sendirian maupun di tengah manusia. Rasa takut dan harap kepada Allah adalah bagaikan dua sayap burung yang menyeimbangkan perjalanan seorang Muslim menuju Rabb-nya. *Muraqabah* menumbuhkan sikap hati-hati dalam amal, menjaga diri dari dosa, serta mendorong untuk selalu introspeksi (Zaid, 2013).

Adab diri seorang pelajar yang lainnya adalah rendah hati dan menjauhi sifat takabur atau sombong. Hendaknya dia menghiasi dirinya dengan adab/etika, kehati-hatian, kebijaksanaan, kesabaran, dan bersikap tenang serta berwibawa. Dengan demikian ia akan dapat menundukkan diri pada kebenaran dan menghadapi semua kesulitan saat belajar. Oleh karena itu hendaknya ia berhati-hati terhadap hal yang dapat merusak etika ini. Sebab sifat angkuh dan takabur akan memunculkan dosa, menghalangi akal dari ilmu, dan menghambat perbuatan baik (Zaid, 2013). Dalam konteks ini rendah hati berarti menerima kebenaran dari siapa pun, meskipun datang dari orang yang lebih muda atau kedudukannya lebih rendah. Karena kesombongan adalah penghalang terbesar bagi keberkahan ilmu. Oleh sebab itu seorang penuntut ilmu harus menjauhi sikap meremehkan orang lain, menolak kebenaran, dan merasa lebih tinggi dari sesamanya.

Salah satu adab penting yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu adalah menghiasi diri dengan sifat *qana'ah*, yakni sikap merasa cukup dan puas atas apa yang telah Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* anugerahkan kepadanya (Zaid, 2013). Seorang pencari ilmu seharusnya tidak terbebani oleh ambisi untuk menyamai gaya hidup orang-orang kaya dan bergelimang kemewahan. Keinginan tersebut dapat mendorongnya untuk memaksakan diri dalam memenuhi kebutuhan makan, minum, pakaian, hingga tempat tinggal yang melebihi kemampuannya, sehingga akhirnya terbebani dengan utang yang memberatkan. Sikap semacam ini merupakan kekeliruan yang harus dihindari. Yang benar, seorang penuntut ilmu wajib bersikap *qana'ah*, karena sifat ini merupakan bekal yang sangat penting bagi seorang Muslim dalam menjalani kehidupan yang penuh keberkahan dan kesederhanaan.

*Qana'ah* menumbuhkan ketenangan jiwa dan menjauhkan seseorang dari penyakit hati berupa iri dan tamak terhadap apa yang dimiliki orang lain. Selain

*qana'ah*, seorang penuntut ilmu juga seyogianya menghiasi dirinya dengan sifat *zuhud*. Dalam hal ini, Syekh Bakr menyatakan bahwa hakikat *zuhud* adalah menjauhi hal-hal yang haram dan meninggalkan "ladangnya", yakni dengan menahan diri dari perkara-perkara yang syubhat serta tidak mengharapkan apa yang ada di tangan manusia (*Al-Sīrah*, 4/534). Dengan demikian, penuntut ilmu idealnya menghiasi dirinya dengan dua sifat mulia ini—*qana'ah* dan *zuhud*—sebagai bagian dari adab terhadap dirinya sendiri (Al-Utsaimin 2013). Keduanya bukan hanya mencerminkan kedewasaan spiritual, tetapi juga menjadi fondasi moral dalam perjalanan menuntut ilmu yang berkah dan bermanfaat.

Selain menghiasi diri dengan sifat *qana'ah* dan *zuhud*, penuntut ilmu juga dituntut untuk berhias diri dengan keindahan ilmu, yang tercermin melalui akhlak mulia, kepribadian yang baik, serta perilaku yang terpuji. Ilmu yang benar akan melahirkan ketenangan, kewibawaan, kekhusyukan, dan ketajaman fokus terhadap tujuan, baik secara lahir maupun batin (Zaid, 2013). Oleh karena itu, seorang pencari ilmu hendaknya menjaga diri dari segala sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur tersebut. Dalam hal ini, Syaikh Bakr Abu Zaid mengutip perkataan Ibnu Sīrīn, seorang tabi'in terkemuka, yang menyatakan bahwa generasi terdahulu mempelajari adab dan akhlak dengan sungguh-sungguh sebagaimana mereka bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu itu sendiri (Zaid, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa adab merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan kepribadian seorang penuntut ilmu. Karena ilmu yang tidak dibarengi dengan adab dapat melahirkan kesombongan, kekakuan, atau bahkan penyimpangan dalam memahami dan mengamalkan ilmu. Dengan demikian adab dalam menuntut ilmu tidak hanya sebatas pada hubungan dengan guru dan sesama pelajar, tetapi juga berkaitan erat dengan bagaimana seseorang membentuk dirinya secara internal—dalam hal ketundukan hati, pengendalian hawa nafsu, dan keistiqamahan dalam niat serta amal. Dengan menghiasi diri dengan keindahan ilmu melalui akhlak dan ketenangan batin, seorang penuntut ilmu tidak hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, tetapi juga akan menjadi teladan yang menginspirasi lingkungan sekitarnya.

Seorang penuntut ilmu juga dituntut untuk berhias diri dengan muru'ah—yakni menjaga kehormatan diri melalui akhlak dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kemuliaan. Di antara tanda-tanda muru'ah adalah wajah yang cerah dan bersahabat, sikap sabar dalam menghadapi manusia, rendah hati meskipun memiliki kedudukan, serta menjaga kehormatan tanpa bersikap sewenang-wenang terhadap orang lain. Muru'ah juga menuntut seseorang untuk memelihara prinsip dan keyakinan dengan keteguhan, tanpa terjerumus dalam fanatisme buta atau karakter jahiliyyah yang dibungkus dengan arogansi, kefanatikan golongan, atau kebencian terhadap sesama. Ia harus mampu mempertahankan nilai-nilai kebenaran tanpa mengorbankan keadilan dan kebijaksanaan. Dengan demikian, seorang penuntut ilmu wajib menyingkirkan segala

hal yang bertentangan dengan muru'ah, baik dalam tabiat, ucapan, maupun perbuatan. Ia harus menjauhi pekerjaan yang hina, ucapan yang tidak beretika, serta sifat-sifat tercela seperti ria (pamer), sombong, congkak, meremehkan orang lain, dan menyibukkan diri dalam hal-hal yang dapat menimbulkan syak wasangka (Zaid, 2013) . Penjagaan terhadap muru'ah bukanlah semata-mata demi citra di hadapan manusia, melainkan sebagai bentuk pemuliaan terhadap ilmu yang ia bawa dan tanggung jawab moral sebagai seorang yang menempuh jalan menuju Allah Subhānahu wa Ta'ālā. Karena itu, kepribadian luhur dan akhlak mulia bukanlah pelengkap, tetapi bagian integral dari jati diri seorang penuntut ilmu sejati.

Seorang pelajar hendaknya senantiasa memenuhi jiwanya dengan sifat-sifat ksatria seperti keberanian, tegar dalam membela kebenaran, akhlak yang mulia, berjuang di jalan kebaikan. Hendaknya ia berhati-hati terhadap hal-hal yang meruntuhkan sifat keastria seperti lemah hati, kurang sabaran, dan akhlak yang buruk. Karena hal tersebut menghancurkan ilmu, menghambat lisan mengucapkan kebenaran (Zaid, 2013). Menurut Al-Utsaimin adab ini merupakan penyempurna dari bagian sebelumnya, karena salah satu sifat ksatria adalah menjaga sifat muru'ah.

Selain *tawadhu*, Abu Zayd juga menekankan pentingnya sifat *muru'ah* dan *rujulah* (ksatria) bagi seorang penuntut ilmu. Seorang pelajar hendaknya senantiasa memenuhi jiwanya dengan sifat-sifat ksatria, seperti keberanian dalam membela kebenaran, keteguhan hati, akhlak mulia, serta semangat berjuang di jalan kebaikan. Sifat-sifat ini menjadikan ilmu yang dimiliki tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga bernilai sosial sebagai pendorong terciptanya keadilan dan kebaikan di tengah masyarakat.

Namun, Abu Zayd memperingatkan bahwa sifat ksatria dapat runtuh apabila seorang pelajar terjerumus pada kelemahan hati, ketidaksabaran, serta akhlak yang buruk. Semua itu, menurut beliau, tidak hanya meruntuhkan harga diri seorang penuntut ilmu, tetapi juga berpotensi menghancurkan keberkahan ilmu itu sendiri. Bahkan, sifat-sifat tercela tersebut dapat menghalangi lidah dari mengucapkan kebenaran dan melemahkan keberanian untuk menegakkannya (Zaid, 1434 H).

Dalam perspektif *Syarh Hilyah Thalibil 'Ilmi* (Al-Utsaimin 2013), adab ksatria ini merupakan penyempurna dari adab-adab sebelumnya. Hal ini karena salah satu bentuk kesempurnaan sifat ksatria adalah menjaga *muru'ah*—yaitu kehormatan diri yang tercermin dalam sikap konsisten terhadap kebaikan dan menjauhi segala hal yang merendahkan martabat. Dengan demikian, sifat ksatria bukanlah aspek yang berdiri sendiri, melainkan kelanjutan dan puncak dari pengamalan adab diri yang ikhlas, *tawadhu*, *muraqabah*, dan takut kepada Allah.

Selanjutnya, seorang pelajar juga dituntut untuk meninggalkan sikap berlebihan dalam kemewahan dan kesenangan duniawi. Abu Zayd menegaskan bahwa seorang penuntut ilmu tidak boleh melepaskan nafsunya dalam mengejar kemewahan, sebab

kesederhanaan merupakan bagian dari iman dan syarat bagi keberkahan ilmu. Hidup sederhana menjaga hati tetap bersih dari ketergantungan pada dunia, serta menumbuhkan kekuatan jiwa dalam menghadapi tantangan proses belajar. Syekh Bakr bahkan menyebut kecenderungan pada kemewahan sebagai bentuk penyelewengan peradaban. Menurut beliau, gaya hidup berlebih-lebihan membuat pelajar kehilangan sifat ksatria, melemahkan keteguhan jiwa, dan mengikat dirinya dengan tali-tali ilusi yang menjerumuskannya pada kelemahan spiritual (Zaid, 2013). Dengan demikian, kesederhanaan tidak hanya menjadi bagian dari adab pribadi, tetapi juga merupakan benteng moral yang melindungi pelajar dari kerusakan hati dan kehancuran nilai keilmuan.

Selanjutnya, Abu Zayd menekankan pentingnya menjauhi majelis kesia-siaan dan kemungkaran. Seorang penuntut ilmu, kata beliau, tidak sepatutnya menjejakkan kaki di atas "karpet merah kemungkaran," yakni tempat di mana maksiat dan kerusakan moral dipertontonkan secara terbuka. Beliau mengingatkan, *“Janganlah engkau menghadiri peradaban di mana orang-orang berbuat kemungkaran di atasnya dan meruntuhkan sendi-sendi moral. Jika engkau melakukannya, maka pengkhianatanmu terhadap ilmu sangatlah besar”* (Zaid 1434). Dengan kata lain, keberadaan seorang pelajar di majelis yang penuh kesia-siaan akan merusak kehormatan dirinya sekaligus mencederai kemuliaan ilmu yang sedang ia emban.

Dalam konteks era digital, pesan ini semakin relevan. Majelis kesia-siaan tidak hanya hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga menjelma dalam ruang virtual seperti media sosial, forum daring, atau konten hiburan yang sarat dengan maksiat, fitnah, dan kelalaian. Kehadiran seorang pelajar di ruang-ruang digital semacam itu dapat melemahkan integritas moral, mengikis konsentrasi belajar, dan menjeratnya dalam budaya hedonisme serta distraksi yang berlebihan. Karena itu, menjauhi “majelis digital” yang sia-sia menjadi bagian penting dari menjaga kemuliaan ilmu pada zaman ini.

Selain menjauhi majelis kesia-siaan, Abu Zayd juga menekankan agar penuntut ilmu menghindari kegaduhan dan keriuhan. Sebab, ilmu hanya dapat diraih dalam suasana yang tenang, penuh kesabaran, dan kejernihan pikiran. Menurut beliau, “kekeliruan itu banyak terdapat dalam keriuhan,” (Zaid, 2013) sehingga siapa yang larut dalam keramaian yang tidak bermanfaat justru akan jauh dari cahaya ilmu.

Dalam konteks ini, seorang pelajar harus menjaga dirinya dari kebisingan, baik dalam bentuk perdebatan sengit yang tidak berujung pada kebenaran, maupun keramaian yang hanya menimbulkan kebingungan dan menghilangkan ketenangan jiwa. Dalam era modern, bentuk kegaduhan tidak hanya terjadi di pasar atau forum debat fisik, melainkan juga melalui banjir informasi di media sosial, komentar kosong di ruang publik digital, dan polemik maya yang seringkali tidak mendatangkan manfaat. Menghindari semua itu bukan berarti anti-sosial, melainkan sebuah langkah untuk

menjaga fokus dan konsistensi dalam menuntut ilmu, sehingga energi intelektual tidak terkuras pada hal-hal yang sia-sia.

Selain menjauhi kegaduhan, Abu Zayd juga menekankan pentingnya bertutur dengan kelembutan. Ia berkata, *“Bertuturlah dengan lembut dengan menjauhi kata-kata kasar, karena kata-kata yang lembut akan menundukkan hati yang liar. Sudah banyak dalil dari al-Qur’ an dan sunnah tentang hal ini ”* (Zaid, 1434). Ucapan yang lembut tidak hanya mencerminkan adab seorang penuntut ilmu, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menyampaikan kebenaran.

Penulis *Syarh Hilyah Tālib al- ‘Ilm*, Syaikh al-‘Utsaimin (2013), mengafirmasi hal tersebut dengan menegaskan bahwa kelembutan adalah salah satu akhlak terpenting bagi penuntut ilmu. Namun, kelembutan yang dimaksud tidak boleh disalahpahami sebagai kelemahan. Justru kelembutan harus diiringi ketegasan pada kebenaran, sehingga seorang pelajar mampu menyampaikan ilmu dengan bijak, tanpa kehilangan wibawa dan prinsipnya.

Dalam konteks modern, nasihat ini sangat relevan. Dunia akademik dan ruang publik digital sering kali diwarnai perdebatan keras yang justru menjauhkan dari tujuan ilmu. Bertutur dengan lembut, namun tetap tegas, menjadi kunci agar ilmu dapat menyinari sekaligus menundukkan hati, bukan sekadar memenangkan perdebatan. Dengan demikian, kelembutan bukanlah kompromi terhadap kebenaran, melainkan cara paling mulia untuk memperjuangkannya.

Setelah menekankan pentingnya bertutur dengan kelembutan, Abu Zayd melanjutkan dengan adab yang lain yaitu merenung untuk mencermati dan memahami (*ta’ ammul*). Ia menempatkan adab *ta’ ammul* sebagai aspek fundamental dalam proses pencarian ilmu. Menurutnya, aktivitas merenung tidak sekadar kontemplasi pasif, melainkan proses intelektual yang menuntun seorang pelajar untuk melahirkan analisis yang cermat serta simpulan yang presisi. Ia menegaskan, *“Kemudian seorang pelajar hendaknya berhias diri dengan renungan. Barangsiapa yang merenung niscaya ia akan menemukan (makna). Karena itu dikatakan, ‘merenunglah, maka engkau akan memahami’ ”* (Zaid, 1434). Pernyataan ini menegaskan bahwa kemampuan reflektif merupakan syarat epistemologis dalam menjaga validitas ilmu dan kehormatan penuntutnya.

Lebih lanjut, Abu Zayd memperingatkan agar renungan tersebut tercermin dalam sikap berhati-hati dalam berbicara dan menanggapi lawan diskusi. Ia menulis, *“Berhati-hatilah dalam memilih kata-kata dan cara mengungkapkannya. Jangan disertai kekerasan dan ingin menonjolkan diri. Merenunglah saat mudzakah (diskusi), merenunglah saat menjawab pertanyaan orang yang bertanya, bagaimana kamu memahami pertanyaan itu sehingga jawabanmu tidak bias dan samar ”* (Zaid, 1434). Dengan demikian, merenung tidak hanya menjadi perangkat spiritual, tetapi juga

metodologis dalam memastikan bahwa setiap pernyataan dan jawaban yang diberikan selaras dengan tuntutan keilmuan yang objektif dan bernilai etis.

Dalam konteks era digital, pesan Abu Zayd ini menjadi semakin relevan. Arus informasi yang cepat seringkali melahirkan sikap tergesa-gesa dalam merespons isu atau pertanyaan, yang pada akhirnya melahirkan kesalahpahaman, bias, bahkan penyebaran hoaks. Adab merenung sebagaimana diajarkan Abu Zayd menuntun pelajar untuk menahan diri dari komentar instan, memverifikasi informasi sebelum berbicara, serta menjaga etika komunikasi di ruang publik digital. Dengan cara ini, nilai-nilai klasik dalam *Hilyah Thalib al- 'Ilm* menemukan aktualisasinya dalam membentuk generasi yang kritis, bijaksana, dan berakhlak mulia di tengah tantangan komunikasi modern.

Adab pribadi terakhir yang ditekankan Abu Zayd adalah sifat *teguh* dan *selektif*. Ia berpesan, “*Hiasilah dirimu dengan sifat teguh dan selektif, terutama dalam hal-hal yang penting dan krusial.*” Teguh di sini bermakna kesabaran dalam menempuh proses belajar, tidak mudah goyah oleh hambatan maupun kejenuhan. Sebagaimana ditegaskan, “*Siapa yang teguh (dalam belajar), ia akan bertumbuh.*” Keteguhan menjadi fondasi yang menjaga konsistensi seorang penuntut ilmu hingga mencapai kedalaman pemahaman yang sejati.

Menurut penulis *Syarh Hilyah Thalib al- 'Ilm*, adab ini merupakan yang paling penting dalam bab *adab terhadap diri sendiri*, karena keteguhan adalah penopang seluruh proses pendidikan. Tanpa keteguhan, seorang pelajar mudah berpindah fokus, kehilangan arah, dan gagal mencapai puncak keilmuan.

Di sisi lain, selektif dimaknai sebagai sikap kritis dalam menerima informasi. Al-Utsaimin menekankan pentingnya melakukan klarifikasi dan verifikasi, sehingga seorang pelajar tidak terjebak pada informasi yang salah atau menyesatkan. Dalam konteks ini, selektivitas tidak hanya melindungi kemurnian ilmu, tetapi juga melatih kecerdasan epistemologis, yakni kemampuan membedakan antara kebenaran dan kesalahan, antara yang sah dan yang batil.

Dalam era modern yang ditandai dengan derasnya arus informasi digital, adab keteguhan dan selektivitas menjadi semakin signifikan. Keteguhan diperlukan agar pelajar tidak mudah terdistraksi oleh “budaya instan” yang serba cepat, sementara selektivitas menuntun mereka untuk senantiasa memverifikasi berita, data, atau gagasan yang beredar. Dengan demikian, adab yang diwariskan dalam *Hilyah Thalib al- 'Ilm* ini tetap relevan sebagai fondasi moral-intelektual bagi generasi penuntut ilmu di era disrupsi.

## **B. Diskusi**

Kitab *Hilyatu Ṭālib al- 'Ilm* karya Bakr bin 'Abdillah Abu Zayd menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari penguasaan adab. Ilmu, dalam pandangan beliau, bukan hanya instrumen kognitif,

tetapi juga ibadah yang bernilai di sisi Allah. Pernyataan beliau bahwa “ilmu adalah shalat tersembunyi dan ibadah hati” (Zaid, 2013) menunjukkan posisi ilmu sebagai amal ibadah yang mensyaratkan keikhlasan dan orientasi ukhrawi. Hal ini sekaligus mengkritik paradigma pendidikan modern yang sering menempatkan ilmu sebatas alat mobilitas sosial atau instrumen ekonomi.

Lebih jauh, adab penuntut ilmu yang ditekankan Abu Zayd memiliki relevansi dalam tiga dimensi filsafat pendidikan Islam. Secara ontologis, ilmu dipandang sebagai cahaya yang mengantarkan manusia kepada Allah. Nilai ikhlas, *muraqabah*, dan *khasyyah* menegaskan bahwa tujuan akhir menuntut ilmu adalah penghambaan, bukan sekadar akumulasi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan konsep *ta' dib* yang dikemukakan oleh Al-Attas (1992), bahwa pendidikan sejati adalah proses menanamkan adab sehingga manusia mengenal tempat dirinya di hadapan Tuhan, alam, dan sesama.

Secara epistemologis, Abu Zayd menekankan pentingnya adab dalam transmisi keilmuan: memuliakan guru, menjaga kitab, serta meneladani Salafus Shalih. Hal ini memperlihatkan bahwa epistemologi Islam tidak sekadar membahas metode memperoleh pengetahuan, melainkan juga etika dalam proses pencariannya. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam yang berlandaskan adab memberi jaminan keberkahan ilmu sekaligus kontinuitas otoritas keilmuan.

Secara aksiologis, nilai tawadhu', qana'ah, zuhud, serta pengamalan ilmu yang ditegaskan dalam *Hilyatu Tālib al- 'Ilm* menekankan bahwa ilmu harus melahirkan akhlak mulia dan memberi manfaat sosial. Rasulullah ﷺ bersabda: “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya*” (HR. Ahmad). Dengan demikian, ilmu tidak boleh berhenti pada ranah teoritis, melainkan harus termanifestasi dalam amal. Abu Zayd menegaskan, diantara tanda ilmu yang bermanfaat adalah mengamalkan ilmu tersebut. (Zaid, 2013). Pesan ini menegaskan fungsi personal spritual ilmu, yang sekaligus menjadi kritik terhadap orientasi pragmatis pendidikan modern yang lebih menekankan *outcome material*.

Jika dilihat dari perspektif psikologi pendidikan modern, gagasan Abu Zayd sejalan dengan model pembelajaran holistik yang mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Adab pribadi seperti keteguhan (*istiqāmah*) berkaitan langsung dengan konsep *self-regulation* dan *grit*—yakni kemampuan mengelola diri, bertahan pada proses panjang, dan konsisten dalam belajar hingga tercapai penguasaan mendalam. Studi-studi kontemporer menunjukkan bahwa dimensi afektif (niat, motivasi, nilai) dalam pendidikan sangat menentukan kebermaknaan capaian kognitif (ResearchGate, 2021).

Lebih khusus, tuntunan Abu Zayd tentang selektivitas—klarifikasi dan verifikasi informasi—memiliki relevansi epistemologis yang kuat di era digital. Banjir informasi, mis-/dis-informasi, dan hoaks menuntut adanya filter epistemis: menilai sumber, melakukan klarifikasi, dan menahan diri dari reaksi impulsif. Prinsip verifikasi ini berakar dari ajaran al-Qur'an (QS. al-Hujurat [49]: 6 tentang *tabayyun*) dan didukung penelitian pendidikan Islam kontemporer yang menekankan literasi digital berbasis nilai Islami (Formosa Publisher, 2022). Dengan demikian, warisan adab klasik dapat diaktualisasikan sebagai strategi pedagogis praktis menghadapi tantangan abad ke-21.

Dari sisi sosiologi pengetahuan, penekanan Abu Zayd pada menjauhi majelis sia-sia dan kegaduhan menegaskan bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap kualitas epistemis pelajar. Lingkungan yang gaduh (baik fisik maupun digital) berpotensi menurunkan kapasitas reflektif dan objektivitas. Oleh karena itu, pentahapan adab (niat → muraqabah → renungan → keteguhan → selektivitas) sesungguhnya adalah strategi aksiologis yang menjaga integritas ilmu sekaligus memelihara fungsi sosialnya bagi kemaslahatan. Penelitian mutakhir tentang pendidikan karakter di madrasah menunjukkan efektivitas metode pembiasaan, keteladanan guru, dan penguatan lingkungan dalam menanamkan nilai moral-spiritual (Repository STIT Pemalang, 2023).

Dengan demikian analisis filsafat pendidikan Islam memposisikan *Hilyatu Tālib al- 'Ilm* sebagai teks yang menyintesis: (a) ontologi pendidikan (ilmu sebagai ibadah), (b) epistemologi adab (etika memperoleh dan mentransmisikan ilmu), dan (c) aksiologi ilmu (fungsi sosial dan moral ilmu). Ketiga ranah ini menjadikan kitab *Hilyah* relevan secara teoritis dan aplikatif—terutama bila diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter, literasi digital Islami, dan pengembangan etika akademik di lembaga pendidikan Islam kontemporer. Dengan cara ini, pendidikan Islam tidak hanya melahirkan manusia berilmu, tetapi juga insan beradab yang mampu memberi manfaat luas bagi umat dan peradaban.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kitab adab *Hilyatu Tālib al- 'Ilm* menegaskan posisi adab sebagai fondasi utama keberhasilan pendidikan Islam. Ilmu dipandang bukan sekadar instrumen kognitif, melainkan ibadah yang memerlukan keikhlasan, muraqabah, serta orientasi ukhrawi. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, adab yang ditekankan kitab *Hilyah* mencakup tiga dimensi pokok: (1) ontologis, ilmu sebagai cahaya yang mengantarkan manusia kepada Allah; (2) epistemologis, ilmu diperoleh dan ditransmisikan dengan etika, penghormatan guru, serta verifikasi sumber; dan (3)

aksiologis, ilmu harus diamalkan sehingga melahirkan akhlak mulia dan memberi manfaat sosial. Temuan ini juga menunjukkan adanya relevansi antara konsep adab Abu Zayd dengan teori pendidikan modern, seperti pembelajaran holistik, *self-regulation*, dan *grit*, serta dengan kebutuhan kontemporer di era digital, khususnya dalam hal selektivitas, klarifikasi (*tabayyun*), dan pengendalian diri terhadap arus informasi. Dengan demikian, *Hilyatu Ṭālib al- 'Ilm* dapat dipandang sebagai teks yang tidak hanya bersifat klasik-normatif, tetapi juga visioner dan aplikatif. Integrasi antara adab pribadi, filsafat pendidikan Islam, dan tuntutan zaman menjadikannya relevan untuk dijadikan kerangka konseptual sekaligus praktis dalam membentuk insan berilmu yang beradab, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi umat serta peradaban.

## BIBLIOGRAPHY

- Al-Attas, S. M. N. (1992). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education* (H. Bagir, Trans.). Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (1992). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education* (H. Bagir, Trans.). Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (2010). *Islam dan sekularisme* (K. Muammar dkk., Trans.). PIMPIN.
- Ali, A. (2024). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam, in Ningsih, I.W., et.al, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (p. 67). Lombok: CV. Al-Haramaian Lombok.
- Al-Utsaimin, M. (2013). *Syarh Hilyah Thalibil 'Ilmi*. (Nurdin, Trans.) Jakarta: Akbar Media.
- Fauji, D. A. (2021). *Konsep Pendidikan dalam Studi Perbandingan Pemikiran Shaykh Bakr bin Abdullah Abu Zayd dan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) serta Implementasinya terhadap Pendidikan Dasar* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Hamdi, M., Syahidin, S., & Firmansyah, M. I. (2022). Telaah Adab Penuntut Ilmu Dalam Hilyatu Ṭālib Al-'Ilmi Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 19-40. DOI: <https://doi.org/10.47945/alfikr.v8i1.263>
- Husaini, A. (2020). Urgensi Epistemologi Islam. In Adian Husaini, et.al, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam* (p. 27). Depok: Gema Insani

- Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.
- Idharudin, A. J. (2025). THE CONCEPT OF AKHLAQ ACCORDING TO SHEIKH MUHAMMAD AL-UTHAYMEEN: IMPLEMENTATION IN DA'WAH AND EDUCATION IN THE DISRUPTION ERA. *International Journal of Multidisciplinary Reseach*, 1(2), 24-37.
- Iskandar, Samsuddin, Maya, R. ., & Agusman. (2024). Channels of Knowledge According to Ibn Taimiyah and Their Relevance to The Renewal of Islamic Thought in the Post-Truth Era. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 11(2), 120–140. <https://doi.org/10.56406/jkim.v11i2.516>
- Lina, R., Robbaniyah, Q., & Rahmani, C. (2023). Peningkatan kualitas akhlak berdasarkan buku hilyah thalabil ilmi dengan pendekatan tazkiyatunnufus (studi kasus santriwati MA Islamic Center Bin Baz). *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 244-253.
- Maya, R. (2025). Neo-Tarbiyah: Rekonsepsi Pendidikan Islam di Tengah Revolusi Industri 4.0. *Multidisciplinary Nusantara Center*, 1(1), 9-20.
- Ningsih, I. W., Andini, A., Rahmawati, S., Ali, A., Hajras, M., Mahahamid, N. L., ... & Muhlisin, M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Lombok: CV. Al-Haramain Lombok*.
- Samsuddin, S., (2025). Kesenjangan Kualitas Pendidikan Islam di Perkotaan dan Pedesaan. In Samsuddin, S., *Wajah Pendidikan Islam di Indonesia* (p. 1). Mataram: CV. Al-Haramain Lombok
- Samsuddin, S., et.al. (2025). *Wajah Pendidikan Islam di Indonesia*. (M. Hilmi, Ed.) Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.
- Samsuddin, S., & Bakry, K. (2023). *Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Hadis: Telaah Kitab Adab Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis*, 1 (1), 38-57.
- Samsuddin, S., Abdurrahman, A., & Yusup, A. (2025). Internalisasi Karakter Religius melalui Halaqah Tarbiyah: Studi Persepsi Siswa di SMA Al-Qur'an Wahdah Islamiyah. *Al - Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 7(1), 25-42. <https://doi.org/10.51482/almujaddid.v7i1.121>
- Samsuddin, S., Iskandar, I., & Nurshamsul, M. (2020). Pendidikan kader da'i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 283–300. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3527>

- Samsuddin, S., Iskandar, I., Agusman, A., & Shamsul, M. N. (2024). The Concept of Knowledge Transmission in Ibn Taimiyah's Thought: A Study of Revelation, Reason, and the Senses as Knowledge Channels in Islam. *Islamic Studies in the World*, 1(2), 68–82. <https://doi.org/10.70177/isw.v1i2.1268>
- Samsuddin, S.,. (2025). *Peran Ekonomi Syariah dalam Mengatasi Masalah Kesehatan dan Pendidikan di Masyarakat*. Mataram: CV. Al-Haramain Lombok.
- Shamsul, M. N. (2024). Pendidikan Adab Pada Kitab ‘Uddatu At Talabi Binazmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab Karya Abdullah Bin Muhammad Sufyan Al Hakimi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2).
- Shamsul, M. N., Kato, I., & La Hanufi, S. (2021). Efektivitas Metode Talaqqi Pada Halaqah Tarbiyah Di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara Dan Analisis Metode Talaqqi Dalam Kitab ‘Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 99-106. DOI: <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.1018>
- Solihin, et.al. 2024. "Islamic education in an ontological perspective: From humans to khalifah." *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam* 31-44.
- Suhada, S., Maulida, A., & Samsuddin, S. (2024). Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampea Bogor. *JIECO Journal of Islamic Education Counseling*, 4(1), 32-41.
- Zaid, B. A. (2013). *Hilyah Thalib Al-'Ilmi* (Vol. 2). Riyadh: Dar Ibn Jauzi.